

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan membahas hasil temuan penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu, Strategi Guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi Peserta Didik di MTsN Mojorejo, Kec. Wates, Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar. Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah: *Pertama*, strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab yang dikembangkan di MTsN Mojorejo, Kec. Wates, Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar. *Kedua*, implementasikan karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTsN Mojorejo, Kec. Wates, Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar *Ketiga*, kendala-kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTsN Mojorejo, Kec. Wates, Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar.

A. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Di MTsN Mojorejo, Kec. Wates, Kab. Blitar dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar

Strategi yang digunakan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar adalah: jabat tangan dan salam, shalat, BTQ (Baca Tulis al Quran) dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Salam dalam terminologi agama diartikan selamat, damai, sejahtera dan ini merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia maupun bangsa karena dengannya kita bisa melakukan aktivitas ritual maupun sosial dalam rangka melaksanakan fungsi kekhilafahan kita dimuka bumi ini. Begitu pentingnya salam sampai-sampai Nabi Muhammad saw memerintahkan kita untuk menyebarluaskannya dalam bentuk ucapan salam, menyambung persaudaraan dan silaturrahim termasuk memberikan ma'af pada sesama. Prinsip dari salam itu sendiri adalah yang baru datang mengucapkan salam kepada orang yang diam.¹

Hal-hal tersebut bukan hanya menjadi kebutuhan pribadi, tetapi juga menjadi kebutuhan muslimin. Ucapan salam merupakan salah satu hal yang sunah dilakukan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya. Hukum sunah bagi muslim yang mendahului mengucapkannya, dan hukum wajib bagi muslim yang mendengarnya.

Bunyi salam sesuai tuntunan agama yaitu lafal *assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.² Di dalam lafal tersebut, terdapat 3 makna doa bagi orang yang mengucapkannya maupun orang yang mendengarnya yaitu pertama pada lafal *assalam* mengandung makna selamat. Orang yang mendengarkannya dimintakan keselamatan oleh orang yang mengucapkan salam tersebut. Selamat di dunia maupun akhirat. Jadi makna lafal yang pertama begitu luas.

¹ Thohir Luth, Mengembangkan Karakter Kepribadian," MPA, Maret, 2015, 8.

² *Ibid*, 8.

Yang kedua lafal *warahmah* mengandung makna rahmat atau damai. Orang yang mendengar lafal salam dimintakan agar hidupnya senantiasa damai, memiliki ketenangan. Tenang secara lahir dan batin. Ketiga lafal *barakah* mengandung makna sejahtera. Orang yang mendengar lafal salam dimintakan mendapatkan kesejahteraan hidupnya. Ketenangan dalam menjalani kehidupan dunia hingga selamat di akhirat.

Pembiasaan berfungsi melatih kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang benar dan baik. Para peserta didik terbiasa melakukan tanpa harus ada perintah dari orang lain. Sehingga secara reflek, mereka akan mengucapkan atau melakukan apa yang telah menjadi kebiasaannya.

Beberapa pendapat dan berbagai penelitian juga mendukung hasil pendidikan karakter di sekolah melalui sebuah pembiasaan, diantara penelitian tersebut adalah yang dilakukan oleh Aba Firdaus al-Halwani yang menyatakan bahwa mendidik anak semenjak lahir khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai moral diajarkan sejak dini berarti dibiasakan sejak awal anak-anak untuk menjalankan sunah rosul, serta Jim Trelease yang menyatakan bahwa untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pembiasaan membaca harus dimulai sejak dini.³ Hal ini dapat dipahami bahwa sebuah pembiasaan merupakan sesuatu yang penting dalam upaya pembentukan karakter pada diri peserta didik.

³ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012),165.

Shalat juga diterapkan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar. Shalat yang dilaksanakan oleh anak-anak yaitu shalat dhuha dan shalat dhuhur. Shalat dhuha dilaksanakan pada saat jam istirahat, sedangkan shalat dhuhur dikerjakan selepas berakhirnya jam pembelajaran selesai. Shalat dhuha dikerjakan secara *munfarid*, sedangkan shalat dhuhur dikerjakan secara berjamaah.⁴

Shalat dhuha dikerjakan antara pukul 09.30-10.00 di mushola sekolah. Anak-anak menjalankan shalat dhuha sendiri-sendiri, tidak berjamaah. Mereka shalat dhuha sebanyak 4 rakaat. Shalat dhuha dikerjakan setiap hari, hari Senin-Sabtu. Shalat dhuha di sekolah termasuk kegiatan harian. Tujuan kegiatan rutin ini agar shalatnya anak-anak terjaga dan tidak hanya menjalankan saja.⁵

Shalat dhuhur dikerjakan berjamaah di mushola. Anak-anak shalat dhuhur antara pukul 12.15-12.50 di mushola. Untuk pelaksanaan shalat dhuhur dibagi menjadi 2 gelombang, gelombang pertama kelas VIIa,b,c,d,e dan VIIIa, dan gelombang kedua VIIIb,c dan IXa,b,c,d. Shalat di mushola dipimpin masing-masing oleh seorang imam dari pendidik. Shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan tiap hari, kecuali hari Jumat.

Shalat jumat dilakukan oleh anak-anak di masjid terdekat dengan rumah mereka. Para pendidik telah memberikan arahan dan perintah seperti itu. Shalat merupakan salah satu kegiatan rutin yang sengaja

⁴ Al Imam Muhyiddin, *Syarah Arba'in Nawawi*, ter. Muhammad Syafii Maskur. (Surabaya: Pustaka Fahima, 2005), 52.

⁵ Hamzah Muhammad Shalih 'ajaj, *55 Wasiat Rasulullah SAW* (Surabaya: Amelia, 2005), 221.

dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab pada diri peserta didik. Prinsip dari shalat itu sendiri adalah melatih peserta didik agar secara kontinue melaksanakannya. Dengan melaksanakan secara terus-menerus, diharapkan tertanam sifat tenang dalam diri anak-anak.⁶

BTQ (Baca Tulis al Quran) diterapkan di MTsN Mojorejo. Pembelajaran ini dapat berperan dalam menanamkan cinta al Quran. Dengan dapat membaca al Quran, hati akan merasa tenang karena al Quran adalah *kalamullah*. Dalam membaca al Quran, diperlukan kebenaran dalam membacanya, panjang pendeknya bacaan, tebal tipisnya huruf hijaiyah. Oleh karena itu dalam membaca al Quran harus dibimbing oleh seorang pendidik atau *ustadz*, agar kesalahan dapat diminimalisir.

Tujuan dari meminimalisir kesalahan bacaan agar makna dari lafal yang dibaca tidak berubah. Oleh karena itu, ilmu tajwid penting dipelajari untuk memperbaiki bacaan al Quran, selain pendidik. Jelas tidaknya bacaan, tempat-tempat keluarnya huruf (*makhorijul huruf*) juga harus dibedakan. Oleh karena itu, anak-anak harus diajari membaca iqra atau al Quran dengan benar.

Selain membaca iqra atau al quran, anak-anak juga diajari menulis. Sesuai dengan istilah BTQ (Baca Tulis al Quran), tulis artinya anak-anak juga diajari menulis. Menyalin tulisan yang terdapat pada iqra atau al Quran pada buku tulis. Tujuan menulis agar anak-anak memiliki

⁶ Chatibul Umam, *Qur'an Hadist* (Jakarta: Menara Kudus, 1994), 105.

keseimbangan, selain dapat membaca mereka juga dapat menulis dengan benar.

al Quran artinya bacaan yang dibaca anak-anak itu adalah al Quran. Adapun iqra ataupun yang lainnya, karena di dalamnya terdapat lafal-lafal, ayat-ayat al Quran, maka dapat dapat digolongkan bagian al Quran. Dalam hal ini kata al Quran atau menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik. Kalau belum mampu al Quran, anak-anak membaca iqra. Yang penting anak-anak belajar membaca, menulis agar mereka terlatih mendalami al Quran. Belajar untuk membaca al Quran dan iqra ini telah sesuai dengan firman Allah surat al Alaq.⁷

BTQ (Baca Tulis al Quran) di sekolah termasuk muatan lokal sekolah. Adapun dalam 1 (satu minggu) diberikan 4 jam mata pelajaran. Mata pelajaran BTQ diampu oleh seorang tenaga pendidik setiap kelasnya. Peserta didik secara bergantian menunjukkan kemampuan dalam membaca al Quran, setelah menyelesaikan tulisannya. Mengulang sampai lancar merupakan kewajiban peserta didik setelah membaca al Quran di depan pendidik.

PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) merupakan peringatan hari-hari besar Islam sesuai kalender *Hijriyah*. Hari Besar Islam yang diperingati di MTsN Mojorejo yaitu halal bi halal, kegiatan penyembelihan kurban, santunan yatim piatu di bulan *Syura*, maulud nabi

⁷ Al Quran dan Terjemah , *Surat al 'alaq* (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), 598.

saw, isro mi'roj, pesantren kilat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berdasar pada bulan *qomariyah*.

Kegiatan halal bi halal diadakan setiap bulan syawwal yaitu selepas libur hari raya idul fitri. Halal bi halal dilaksanakan di sekolah dengan tujuan saling meminta maaf antara pendidik dengan peserta didik, dan sebaliknya. Kegiatan ini diadakan di halaman sekolah. Bapak ibu pendidik berjajar di depan anak-anak, sedangkan peserta didik berbaris berkelompok menyesuaikan kelasnya.

Kegiatan penyembelihan kurban diadakan tiap bulan Dzulhijjah, yaitu pada hari tasyrik (tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah). Tujuan kegiatan penyembelihan hewan kurban ini adalah memberikan pembelajaran secara langsung seputar cara menyembelih hewan kurban. Selain itu, memberikan pembelajaran tidak langsung yaitu supaya anak-anak dapat meneladai sifat patuhnya Nabi Ibrahim kepada Allah, karena mendapat perintah menyembelih putra tercintanya, Ismail. Meneladani sifat patuh Nabi Ismail terhadap orang tuanya karena dia tidak mementingkan dirinya sendiri dan lebih mengutamakan perintah Allah.

Kegiatan maulud Nabi Muhammad saw. diadakan tiap bulan Rabiul Awwal. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengingat perjuangan besar beliau menyampaikan risalah Islam kepada seluruh makhluk, meneladani sifat-sifat mulia beliau, yaitu jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan (*tabligh*), cerdas (*fatonah*).

Peringatan isra miraj diadakan dengan tujuan mengingatkan kepada manusia tentang pentingnya shalat, mengingatkan kesabaran Nabi Muhammad saw. dalam memintakan keringanan jumlah shalat yang semula 50 kali hingga menjadi 5 kali sehari semalam.⁸

Kegiatan pesantren kilat diadakan dengan tujuan memberikan bekal kepada para peserta didik untuk menjalankan ibadah-ibadah di bulan Ramadhan terutama tentang puasa Ramadhan. Pesantren kilat bagi peserta didik di adakan di ruang kelas, dan di mushola MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar.

Sedangkan karakter tanggung jawab bagi peserta didik yang diimplementasikan di MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar adalah kebersihan, gemar membantu, patuh, dan BTQ (Baca Tulis al Quran).

Kebersihan menjadi perintah dan setengah dari ajaran agamanya.⁹ Selain itu, kebersihan menjadi indikator kesehatan seseorang. Dengan hidup bersih, kesehatan akan terjaga. Menjaga kesehatan harus lebih diutamakan dari pada terjadi dampak hidup tidak bersih.¹⁰ Tindakan mencegah lebih baik dari pada mengobati. Oleh karena itu, kebersihan perlu dijaga.

⁸ Hamzah Muhammad Shalih 'ajaj, *55 Wasiat Rasulullah SAW* (Surabaya: Amelia, 2005), 72.

⁹ Sayyid Muhammad Alwy al Maliky. *Insan Kamil Sosok Keteladan Muhammad SAW*, ter. Hasan Baharun (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), 11.

¹⁰ Umar Hasyim, *Anak Saleh* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), 6.

Anggota keluarga yang tidak menjaga kebersihan, akan berdampak pada anggota keluarga yang lain.¹¹ Anggota kelas yang terbiasa hidup tidak bersih seperti membuang sampah sembarangan akan mengganggu anak-anak yang lain.

Kebersihan sekolah, kebersihan kelas dan kebersihan diri sendiri menjadi 3 pola yang diterapkan di MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar. Dengan lingkungan sekolah yang bersih, akan tercipta kenyamanan bagi seluruh warga sekolah. Dengan lingkungan kelas yang bersih, maka kondisi anak-anak di dalam kelas saat belajarpun juga akan kondusif, nyaman dan tenang. Kebersihan diri juga akan menciptakan keadaan yang nyaman bagi anak-anak sendiri maupun bagi orang yang melihatnya. Dan kebersihan menjadi perintah dan setengah dari ajaran agamanya.¹²

Dengan menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketenangan dalam belajar dapat dicapai. Dengan belajar nyaman dan tenang maka tujuan pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu, kebersihan menjadi salah satu indikator telah diterapkannya nilai-nilai religius bagi peserta didik.

Membantu orang lain dalam hal kebaikan merupakan perbuatan terpuji. Dipandang dari berbagai perspektif, sikap mau membantu itu merupakan sikap toleran dan memiliki kepedulian yang kuat terhadap

¹¹ Sugiri Syarif, *Membangun Keluarga sehat dan Sakinah* (Jakarta: MitraAbadi, 2008), iii.

¹² Sayyid Muhammad Alwy al Maliky. *Insan Kamil Sosok Keteladan Muhammad SAW*, ter.Hasan Baharun (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), 11.

kerukunan sosial (*sosial harmony*)¹³. Secara aspek sosial, sikap membantu menunjukkan sikap mau untuk berbagi, ide atau gagasan, atau tenaga maupun material kepada orang lain yang membutuhkan.

Orang lain yang membutuhkan bantuan bukan hanya fakir miskin, melainkan semua orang yang dalam keadaan darurat membutuhkan bantuan orang lain. Manusia diciptakan Allah dalam keadaan yang lemah.¹⁴ Dalam keadaan tertentu, walaupun kita memiliki harta benda yang melimpah, bukan berarti dia tidak memiliki masalah.

Secara aspek agama, membantu dalam hal kebaikan merupakan nilai kesadaran yang muncul dari dalam hati. Kesadaran untuk membantu terkait dengan keimanan seseorang. Dengan membantu orang lain, kita juga pasti dibantu oleh Allah.

Secara aspek silaturrami, dengan membantu berarti telah meringankan beban orang lain dan dapat menjadi pengikat persaudaraan.¹⁵ Tanpa orang lain meminta pertolongan, ketika kita melihat orang lain kesulitan, kita segera mendekatinya dan menanyakan. Dengan ucapan yang sopan dan baik, kita bertanya. Seperti ucapan ada apa, bagaimana.

Sikap mau membantu juga diperintahkan oleh Allah, membantu dalam yang baik. Sedangkan membantu dalam hal keburukan dilarang oleh Allah. Dengan membantu orang lain, orang lain diharapkan akan

¹³ Syamsul Bakri dan Mudhofir, *Jombang- Kairo, Jombang- Chicago* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), 48.

¹⁴ Syekh Musthofa al Ngolayain, *'idhomun Nasyiin* (Surabaya: Darul Ilmi, 2000), 115.

¹⁵ Umar Hasyim, *Anak Saleh* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), 112.

merasa lebih ringan dari beban persoalan yang ia hadapi. Jangan sampai dengan bantuan kita, justru akan memperkeruh keadaan.¹⁶

Membantu orang lain tidak harus dengan harta benda atau materi, dengan tenaga yang kita miliki kita dapat meringankan beban orang lain. Tidak dengan tenaga, membantu dengan ide atau gagasan kepada orang lain untuk menyelesaikan masalah juga dapat meringankan persoalan orang lain. Bahkan, dalam aspek politik, ide atau gagasan itu sangat penting untuk memperoleh kemenangan dalam pemilihan seorang pemimpin.

Patuh merupakan salah satu sifat terpuji. Sifat patuh dilihat dari segi agama, hukumnya wajib artinya harus dilakukan oleh setiap orang. Wajib, bermakna dilaksanakan semampu kekuatannya, namun tidak boleh diremehkan. Allah tidak memberatkan manusia melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya. Manusia tetap harus berusaha, karena dalam hal ini kewajiban manusia adalah berusaha.

Selain itu, tidak melanggar aturan merupakan bagian dari sifat patuh. Peraturan yang telah ada dibuat untuk dijalankan, apabila tidak menjalankan aturan berarti tidak patuh. Dengan adanya larangan sekolah yang ada, berarti anak-anak tidak diperbolehkan melakukannya. Ini untuk menjaga keselamatan anak-anak sendiri.¹⁷

Di sekolah, sifat patuh ini dapat berperan dalam menjalankan peraturan sekolah dengan baik dan tidak melanggar aturan sekolah.

¹⁶ Al Imam Muhyiddin, *Syarah Arba'in Nawawi*, ter. Muhammad Syafii Maskur (Pustaka Fahima, 2005), 60.

¹⁷ *Ibid*, 52.

Seperti mengikuti pembelajaran di sekolah mulai pukul 07.00-selesai, memakai seragam sesuai harinya, berseragam lengkap. Dengan tidak merokok, minum-minuman keras (miras) dan narkoba, memakai perhiasan berlebihan anak-anak juga telah menaati aturan sekolah, karena hal-hal tersebut merupakan larangan yang dibuat sekolah.

Karena anak-anak telah mematuhi aturan di sekolah, tidak melanggar aturan di sekolah maka dapat disimpulkan bahwa MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar juga membentuk kakter tanggung jawab bagi peserta didik berupa sifat patuh.

Baca Tulis al Quran merupakan mata pelajaran khusus yang diajarkan bagi peserta didik mulai kelas VII-IX. Mata pelajaran ini diajarkan agar anak-anak dapat membaca dan menulis al Quran. Dengan dapat membaca dan menulis al Quran, mereka akan mencintai al Quran.

Pembelajaran BTQ didesain sedemikian rupa sehingga dapat menyenangkan dan mengaktifkan semua domain peserta didik (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*). Tujuannya agar peserta didik dapat lancar mengikuti pembelajaran BTQ.

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran BTQ adalah klasikal. Hal ini dimaksudkan agar yang sudah lancar membaca, dapat menjadi contoh. Dimulai dari menyiapkan buku bacaan BTQ, peserta didik mendengarkan bacaan pendidik, mereka bersama-sama mengulangi. Dengan klasikal, semangat anak-anak menjadi terpacu karena mendengar suara teman yang lain yang juga ikut membaca.

B. Implementasikan karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTsN Mojorejo dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar

Beberapa upaya untuk mengimplementasi karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTsN Mojorejo melalui pembiasaan, kegiatan rutin dan pembelajaran. Jabat tangn dan salam dikembangkan melalui pembiasaan di sekolah. Pembiasaan berfungsi melatih kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang benar dan baik. Para peserta didik terbiasa melakukan tanpa harus ada perintah dari orang lain. Sehingga secara reflek, mereka akan mengucapkan atau melakukan apa yang telah menjadi kebiasaannya.

Beberapa pendapat dan berbagai penelitian juga mendukung hasil pendidikan karakter di sekolah melalui sebuah pembiasaan, diantara penelitian tersebut adalah yang dilakukan oleh Aba Firdaus al Halwani yang menyatakan bahwa mendidik anak semenjak lahir khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai moral diajarkan sejak dini berarti dibiasakan sejak awal anak-anak untuk menjalankan sunah rasul, serta Jim Trelease yang menyatakan bahwa untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab gemar membaca pembiasaan membaca harus dimulai sejak dini.¹⁸ Hal ini dapat dipahami bahwa sebuah pembiasaan merupakan sesuatu yang penting dalam upaya pembentukan karakter pada diri peserta didik.

Upaya mengimplementasikan karakter tanggung jawa bagi peserta didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar adalah melalui shalat, shalat

¹⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 165.

merupakan rukun Islam kedua sesudah syahadat.¹⁹ Shalat merupakan salah satu kegiatan keseharian yang dilaksanakan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar. Shalat menjadi kegiatan harian anak-anak di sekolah.

Menurut beberapa referensi pengembangan budaya sekolah sebagai pusat belajar mengajar siswa dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan di sekolah memiliki peran dalam menanamkan karakter tanggung jawab bagi peserta didik di sekolah.

Sebuah kata bijak menyatakan bahwa menabur kebiasaan baik akan menuai kebaikan pula. Indahnnya kehidupan yang diwarnai dengan beberapa bentuk pribadi yang mulia tidak lepas dari sebuah kebiasaan yang dibangun mulai dasar, baik di sekolah maupun rumah. Berbagai program sekolah dapat dijadikan program untuk mengembangkan karakter tanggung jawab bagi peserta didik. Karena itu langkah-langkah pembentukan karakter tanggung jawab dapat dilakukan semua warga sekolah dan menjadi pembiasaan.²¹

Kegiatan harian dan mingguan yang dilaksanakan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar merupakan rutinitas yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat jumat merupakan serangkaian kegiatan rutin yang dilakukan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dalam upaya menerapkan karakter tanggung jawab.

¹⁹ Imam Syafii, *Matnu Safinatin Najah* (Surabaya: Al Miftah), 2.

²⁰ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Adi Parama, 2012), 68.

²¹ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 166.

Dalam sebuah komunitas seperti sekolah, para peserta didik memiliki dua macam hubungan: hubungan mereka dengan pendidik dan dengan sesama peserta didik. Kedua hubungan ini berpotensi besar melahirkan dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan psikis mereka. Pendidik dapat menjadi teladan: pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik dalam maupun di luar kelas.²²

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, para pendidik serta tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik. Keteladanan sangat diperlukan dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik. Jika komponen sekolah menghendaki agar peserta didik berperilaku sesuai dengan karakter tanggung jawab, maka kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh.²³ Zainal Aqib juga menambahkan bahwa di sekolah yang akan menjadi ukuran utama keteladanan peserta didik adalah seorang pendidik.²⁴

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat dipahami bahwa para pendidik dan kepala sekolah di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar telah memberikan teladan yang baik dalam membentuk karakter tanggung jawab, dan keteladanan melaksanakan shalat menjadi sebagian kecil contoh

²²Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 99-100.

²³ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Adi Parama, 2012), 66.

²⁴ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 164.

keteladanan yang dilakukan para pendidik dan kepala sekolah di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab khususnya berupa shalat yang diimplementasikan melalui keteladanan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu cara mengimplementasikan shalat bagi peserta didik adalah menjadikan kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pertama dan utama dalam memberikan contoh yang baik khususnya yang terkait shalat.

Para pendidik yang mengandalkan metode-metode kontrol *eksternal* dapat saja membuat peserta didik patuh pada peraturan jika berada di bawah pengawasan. Tetapi apa yang terjadi ketika pendidik tidak ada? Seseorang pendidik yang menggunakan pendekatan “disiplin asertif” (dimana pendidik membuat seluruh peraturan dan menghukum setiap pelanggaran, dan hanya sedikit memberi perhatian pada pengembangan kontrol diri) peserta didik yang baik pun bisa menjadi teror bagi pendidik yang menggunakan pendekatan ini.²⁵

Meski demikian, kedisiplinan ternyata tidak melulu menjelma menjadi sebuah persoalan, kedisiplinan juga bisa menjadi peluang untuk memberikan pendidikan yang lebih baik. Emile Durkhiem mengatakan bahwa kedisiplinan dapat menjadi patokan moral yang memungkinkan berfungsinya sebuah masyarakat kecil seperti kelas.²⁶ Disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang untuk membantu anak-anak dan remaja berperilaku secara

²⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 148.

²⁶ *Ibid*, 148.

bertanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika ada orang dewasa yang mengawasi.²⁷ Akan tetapi apabila seorang pendidik yang menggunakan pendekatan “disiplin asertif” (dimana guru membuat seluruh peraturan dan menghukum setiap pelanggaran, dan hanya sedikit memberi perhatian pada pengembangan kontrol diri) tidak akan mencapai tujuan dari sebuah disiplin tersebut.

Thomas Lickona menyatakan agar suatu disiplin dapat dipatuhi oleh peserta didik baik ketika dalam pengawasan maupun tidak dari seorang pendidik, hal yang harus dilakukan adalah melibatkan peserta didik agar bersedia berbagi tanggungjawab dalam menciptakan disiplin diri, dalam arti para pendidik dan peserta didik merumuskan peraturan bersama-sama, dan peraturan tersebut akan menjadi sebuah bentuk kerja sama dan saling menghormati dalam mengembangkan komunitas moral.²⁸

Senada dengan Thomas Lickona, Arif Sumantri juga menyatakan bahwa keshalehan diri juga dapat dibentuk melalui program *reward* and *punishment*, melalui peraturan yang dibuat dan ditegakkan serta penghargaan kepada yang berprestasi dalam menjaga shalatnya.²⁹ Karena nabi Muhammad saw juga berpesan kepada Ali r.a untuk menjaga shalat karena shalat adalah pokok dari setiap keutamaan (*ra'su kulli fadhilatin*).³⁰

Berdasarkan uraian para ahli terkait peraturan yang digunakan untuk membentuk karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa peraturan yang

²⁷ *Ibid*, 149.

²⁸ *Ibid*, 150.

²⁹ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Persepektif Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 246-247.

³⁰ Imam Ali, *Wasiyyatul Musthofa* (Surabaya: Al Miftah), 5.

disepakati bersama antara pendidik dan peserta didik di dalam satu kelas yang diterapkan di MTsN Mojorejo telah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Thomas Lickona bahwa peraturan atau disiplin seharusnya dirumuskan bersama dengan peserta didik bukan dibuat secara sepihak oleh pendidik. Peraturan yang diterapkan di MTsN Mojorejo dapat menjadi sebuah strategi yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain dalam upaya menerapkan shalat bagi peserta didik, akan tetapi yang harus diperhatikan adalah keterlibatan peserta didik dalam membuat sebuah peraturan, sehingga apa yang telah dibuat dapat dipatuhi kembali secara bersama.

Di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar kegiatan spontan berupa teguran atau pujian yang mengajak untuk shalat menjadi salah satu bagian dari pengembangan pembentukan karakter tanggung jawab.³¹ Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Tujuannya untuk mengoreksi jika terjadi perbuatan yang kurang baik dari peserta didik saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi. Sebagai contoh sikap yang sering terjadi di sekolah adalah tidak mengikuti shalat. Kegiatan spontan juga berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik dengan cara memberikan penghargaan dan pujian.³²

Untuk mendukung implementasi karakter tanggung jawab peserta didik, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang

³² Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Adi Parama, 2012), 68.

diinginkan. Pengkondisian merupakan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Beberapa komponen yang dapat dikondisikan di sekolah adalah: penyediaan sarana pendukung dan lingkungan yang cukup untuk ketercapaian sasaran, diantaranya: tempat sampah, toilet, slogan atau pajangan, kantin kejujuran dan masih banyak lagi.³³

Upaya mengimplementasikan BTQ (Baca Tulis al Quran) bagi peserta didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dikembangkan melalui pembelajaran. Pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada peserta didik melalui fakta-fakta mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Dalam menilai sesuatu, sering kali peserta didik tidak dapat memutuskan yang mana yang benar dan yang mana yang salah sampai mereka mengerti keadaan sesungguhnya. Para peserta didik harus mengetahui dan menggunakan akal mereka untuk melihat kemudian memikirkan secara cermat dan mengambil pertimbangan apakah yang dia lakukan sudah benar.³⁴ Dan salah satu cara yang digunakan di sekolah untuk membangun pengetahuan akan benar atau kurang tepatnya suatu tindakan, adalah melalui pembelajaran.

Pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat menggunakan pendekatan terintegrasi melalui dalam semua mata pelajaran dan dapat pula berdiri sendiri sebagai mata pelajaran khusus yang

³³ *Ibid*, 67.

³⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 76-77.

mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter, seperti materi Pendidikan Agama.³⁵

Untuk mata pelajaran khusus yang mengembangkan nilai-nilai religius bagi peserta didik seperti mata pelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran), SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), Aqidah Akhlaq, al Quran Hadist, Bahasa Arab, harus menjadi fokus utama pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*naturant effects*).

Upaya mengimplementasikan PHBI bagi peserta didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar adalah melalui kegiatan rutin. Kegiatan rutin berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi tentang keteladan. Kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar merupakan rutinitas yang dilakukan sekolah dalam waktu tertentu. Halal bi halal, penyembelihan qurban, santunan yatim paitu, Maulud Nabi Muhammad saw., isra mi'raj, dan pesantren kilat merupakan serangkaian kegiatan rutin tahunan yang dilakukan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar dalam upaya menerapkan nilai-nilai religius.

Interaksi pendidik dan peserta didik di sekolah berpotensi besar melahirkan dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan psikis mereka. Pendidik dapat menjadi teladan; pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik dalam maupun di luar kelas.³⁶ Keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, para pendidik serta tenaga

³⁵ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Adi Parama, 2012), 11.

³⁶ Thomas lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa*, 99-100.

kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik.

Keteladanan sangat diperlukan dalam upaya mengimplementasikan karakter tanggung jawab bagi peserta didik. Jika komponen sekolah menghendaki agar peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius, maka kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh.³⁷ Zainal Aqib juga menambahkan bahwa di sekolah yang akan menjadi ukuran utama keteladanan peserta didik adalah seorang pendidik.³⁸

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dipahami bahwa para pendidik dan kepala sekolah di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar telah memberikan teladan yang baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius, dan keteladanan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam PHBI. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius khususnya PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang diimplementasikan melalui keteladanan di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu cara mengimplementasikan PHBI bagi peserta didik adalah menjadikan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pertama dan utama dalam memberikan contoh yang baik.

Di MTsN Filial Umbuldamar diterapkan 3 pola kebersihan yang meliputi kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan lingkungan kelas dan kebersihan diri sendiri. Di lingkungan sekolah, kegiatan membersihkan

³⁷ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum*, 66.

³⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter*, 164.

kelas, menggosok papan tulis, merapikan meja kursi, petugas piket juga bertanggung jawab terhadap taman kelas yang biasanya berada di depan kelasnya masing-masing.

Selain piket kelas yang dilaksanakan tiap harinya, terdapat juga sebuah kegiatan rutin mingguan yang dilakukan untuk menjaga dan merawat lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dinamakan Sabtu bersih. Sabtu bersih merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan kelas dan sekolah yang dilakukan guru bersama-sama peserta didik yang biasanya rutin dilaksanakan pada hari Sabtu tiap minggunya.

Kebersihan diri sendiri menjadi bagian terpenting dalam keseharian anak-anak. Dengan menjaga kebersihan diri, anak-anak akan lebih nyaman dalam melakukan aktivitasnya, ketika belajar maupun bermain di sekolah. Seragam yang dipakai anak-anak juga harus kelihatan bersih, rapi. Selain itu kebersihan gigi, rambut anak-anak serta perlengkapan sekolah seperti buku, kotak pensil, dan tas juga perlu dijaga agar tetap bersih.

Kebersihan merupakan hal penting dalam hidup, terutama bagi peserta didik. Kebersihan sekolah, kebersihan kelas dan kebersihan diri sendiri. Sekolah menjadi tempat tujuan pembelajaran anak setiap hari, oleh karena itu sekolah harus bersih. Kelas menjadi lingkungan belajar anak, di dalamnya anak banyak melakukan aktivitas belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan diri anak, menjadi subjek atau pelaku yang kebersihan itu sendiri. Pakaian yang dipakai, perlengkapan belajar yang digunakan harus dalam keadaan bersih agar, kenyamanan dan ketenangan dalam belajar agar

dapat dicapai. Karena, dengan belajar nyaman dan tenang maka tujuan pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu, kebersihan menjadi salah satu indikator telah diterapkannya karakter tanggung jawab bagi peserta didik.

Membantu orang lain tidak harus dengan harta benda atau materi, dengan tenaga yang kita miliki kita dapat meringankan beban orang lain. Tidak dengan tenaga, membantu dengan ide atau gagasan kepada orang lain untuk menyelesaikan masalah juga dapat meringankan persoalan orang lain. Bahkan, dalam aspek politik, ide atau gagasan itu sangat penting untuk memperoleh kemenangan dalam pemilihan seorang pemimpin.³⁹

Di sekolah, hidup saling membantu tercermin pada aktivitas peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan rutin seperti mengangkat meja tentu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan bantuan berupa tenaga untuk menggesernya ke tempat yang diinginkan.

Dalam menata kelas diperlukan pengaturan yang baik. Hal ini diperlukan agar suasana kelas menjadi nyaman untuk belajar anak-anak. Ide atau gagasan membuat model tempat duduk diserahkan kepada anak-anak. Tempat duduk model U atau L dapat dijadikan pilihan atau yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa gagasan dapat membantu orang lain untuk menyelesaikan masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa membantu satu sama lain atau gemar membantu menjadi salah satu menanamkan karakter

³⁹ Syamsul Bakri dan Mudhofir, *Jombang- Kairo, Jombang- Chicago* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), 36.

tanggung jawab yang diterapkan di MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar.

Upaya mengimplementasikan karakter tanggung jawab sifat patuh bagi peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar, peserta didik dibiasakan menaati semua peraturan sekolah. Dengan dibiasakan melaksanakan aturan dengan benar, maka akan timbul sikap terbiasa. Sikap terbiasa anak-anak menjadi sebuah perilaku yang secara terus-menerus dilakukan. Sehingga muncul kesadaran untuk melaksanakan perintah atau tidak melanggar aturan.

Sekolah sebagai lembaga formal juga menerapkan pembiasaan. Kebiasaan yang sudah benar, diterapkan di sekolah agar perilaku anak-anak semakin baik. Pembiasaan melalui ide/gagasan dan tenaga selain itu sikap suka membantu dikembangkan melalui kegiatan spontan: ajakan, pujian, teguran, peringatan.

Upaya mengimplementasikan BTQ (Baca Tulis al Quran) bagi peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar.yaitu dengan cara pembelajaran. BTQ menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak mulai kelas VII-IX. BTQ dijadikan salah satu mapel muatan lokal yang diajarkan tiap hari senin-kamis pembimbing kegiatan ini adalah pendidik BTQ, Bapak Muarifin Dengan jumlah peserta didik sekitar 100, beliau menangani pembelajaran BTQ di dalam masjid sekolah.

Kegiatan pembelajaran BTQ di masjid dilaksanakan menjadi 2 gelombang, gelombang pertama kelas VII a,b VIIa dan gelombang kedua

kelas VIIIb, IXa,b. Untuk gelombang pertama dilaksanakan pukul 12.30-13.15 dan gelombang kedua pukul 13.20-14.15. Metode yang digunakan adalah klasikal. Cara ini digunakan karena supaya lebih efektif dan efisien. Pendidik menuliskan bacaan yang akan dipelajari, peserta didik menyalin, pendidik membacakan, peserta didik menirukan, pendidik membenahi bacaan anak-anak. Tiap kelas dibagi 3 kelompok, pendidik memilih tutor kecil, peserta didik menirukan tutor kecil, pendidik mendampingi.

C. Kendala-kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab di MTsN Mojorejo dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar.

Di MTsN Mojorejo dan MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar terdapat 2 faktor yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab bagi peserta didik, yaitu: faktor *intern* (pembawaan) dan faktor *ekstern* (lingkungan). Di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar, peserta didik memiliki kebiasaan tidak baik di rumah sehingga terbawa dilakukan di sekolah. Selain itu kurang teliti dalam membawa buku ke sekolah, karena tidak sempat belajar dan terlalu banyak kegiatan bermainnya di sore hari. Anak yang tidak rajin juga menjadi pemicu terhambatnya pembentukan karakter tanggung jawab di sekolah, seperti ke sekolah tidak membawa mukena bagi peserta didik perempuan. Ini merupakan faktor pembawaan yang mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab di MTsN Mojorejo.

Sedangkan faktor *ekstern* (lingkungan) yang mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTsN Mojorejo Kec. Wates Kab. Blitar yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga (*usrah*) merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak-anak. Dari keluarga, mereka menjadi mengawali derap langkah pengabdian. Mereka menjadi cikal bakal pondasi peradaban,⁴⁰ mulai menata diri sendiri, mengenal sekolah, mengenal cita-cita, dan mengenal pergaulan. Peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, dari faktor pendidikan ayah ibu mereka, sehingga ada beberapa yang ditinggal merantau orang tuanya mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Beberapa diantaranya lulusan SMP, sehingga keterbatasan orang tua dalam pengetahuan kurang memadai dengan pelajaran anak yang diperoleh dari sekolah. Tapi ada juga yang lulusan S1, tapi karena kesibukan di tempat pekerjaan mereka juga tidak dapat mendampingi anak-anak melaksanakan kegiatan di rumah seperti shalat di rumah.

Untuk mencapai karakter tanggung jawab yang diinginkan, maka diperlukan keluarga yang berkualitas⁴¹ diantaranya perencanaan dalam berkeluarga, keserasian pasangan suami istri, komunikasi antara keduanya terjalin baik, pendidikan yang memadai, terpenuhinya kebutuhan ekonomi, menerapkan pola hidup serial.

⁴⁰ Nasarudin Umar. *Membangun Keluarga Sehat dan Sakinah* (Jakarta: BKKBN, DEPAG RI, NU, MUI, DAN MUI, 2008), viii.

⁴¹ Ma'ruf Amin, *Membangun Keluarga Sehat dan Sakinah* (Jakarta: BKKBN, DEPAG RI, NU, MUI, DAN MUI, 2008), xii.

Lingkungan sekolah merupakan unit kerja pada instansi pemerintah yang secara langsung memberikan pelayanan sesuai peraturan perundang-undangan.⁴² Salah satu komponen sekolah adalah pendidik. Pendidik menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat implementasi nilai-nilai religius di sekolah apabila di sekolah mereka tidak memberikan contoh baik secara berkelanjutan.

Selain itu komunikasi yang kurang lancar, seperti ada tugas mendadak sehingga tugas di sekolah terabaikan. Keberhasilan program tersebut berdasar pada tingkat kepercayaan dalam interaksi individu yang terkait, sehingga tempat tingkat kepercayaan itu pada kualitas kerjasama. Makin tinggi tingkat kerjasama, maka makin baik pula kualitas program yang akan tercapai.⁴³

Kurangnya kesadaran dari bapak ibu pendidik dalam mendampingi shalatnya anak-anak dalam mengucapkan salam sehingga penerapannya mengalami hambatan. Kesadaran bahwa mereka adalah pelayan masyarakat, yang harus melayani selama mereka berada di tempat tugas.

Sarana prasarana juga menjadi pemicu faktor yang menghambat implementasi nilai-nilai religius di sekolah, air macet karena musim faktor alam dan faktor teknis. Persediaan air di bawah tanah surut sehingga air tidak dapat mengalir, sehingga ketika sanyo secara otomatis bekerja, dia akan terbakar.

⁴² Sutopo dan Adi Suryanto, *Pelayanan Prima* (Jakarta: LAN, 2006) ,4.

⁴³ Gering Supriyadi dan Tri Guno, *Budaya Kerja Pemerintah* (Jakarta: LAN, 2006), 59.

Lingkungan sekolah terdapat di lingkungan masyarakat yang majemuk. Tentunya pergaulan dengan anak-anak juga dengan siapa saja. Ini tentunya menjadi salah satu hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik. Apa yang didengar anak, tentunya akan menjadi pengalaman baru bagi anak.

Gaya hidup seperti cara berbicara, berpakaian di lingkungan mereka tinggal tentu mempengaruhi cara pandang anak-anak. Oleh karena itu penting memberikan bekal ilmu pengetahuan agama kepada anak-anak di zaman sekarang ini.

Sedangkan faktor-faktor *intern* (pembawaan) yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MTsN Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar adalah sifat lupa, kurang teliti dan tidak rajin. Setiap manusia memiliki pembawaan yang berbeda. Pembawaan berupa karunia dari Allah yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Ketika sore hari anak-anak banyak bermain sehingga apapun peralatan sekolah seperti seragam sekolah, disiapkan oleh orang tua mereka. Sehingga ketika pagi mereka pulang dari bermain, sudah lelah dan sore harinya tidak sempat menyiapkan dan mengecek peralatan sekolahnya. Tentunya kebiasaan kurang baik di atas akan menghambat pembentukan karakter tanggung jawab. Kegiatan yang hendak dilaksanakan, menjadi terhambat atau bahkan gagal.

Lingkungan keluarga merupakan kelompok masyarakat yang terkecil. Untuk memulai sesuatu yang besar, diawali dari komponen terkecil yaitu

keluarga.⁴⁴ Keluarga memiliki peran strategis dalam berbagai hal, termasuk dalam penerapan nilai-nilai religius. Keluarga dapat menjadi pengontrol kegiatan anak dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, namun keluarga juga dapat menjadi tempat yang aman untuk melakukan hal-hal tidak baik.

Di sinilah kontrol dari orang tua diperlukan. Mereka dari berbagai macam keluarga, rata-rata sudah paham bahwa kebersihan itu penting, namun terkadang ada kebiasaan yang kurang baik, namun tetap dilakukan. Contohnya, buang sampah sembarang di sekitar rumah, menaruh sesuatu barang sembarangan dan lain-lain.

Ini menjadi bukti bahwa keluarga turut menyumbang hambatan dalam menerapkan pembentukan karakter tanggung jawab bagi anak-anak. Anak-anak telah dibekali teori-teori selama di sekolah, penerapannya di rumah. Bilamana terdapat kontrol dari orang tua di rumah, maka penerapannya akan sesuai dengan yang diharapkan.

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan yang formal. Kegiatan formal di sekolah terbatas yaitu pagi sampai siang. Terbatasnya anak-anak berada di sekolah menjadi hambatan tersendiri dalam membentuk karakter tanggung jawab.

Di sekolah terdapat pula komponen penting yang dapat mendukung upaya mengimplementasikan program sekolah, yaitu pendidik. Kualifikasi pendidik harus sesuai dengan kebutuhan pada lembaga tersebut. Termasuk jumlah pendidik juga harus memadai, sesuai dengan jumlah peserta didik.

⁴⁴ Sugiri Syarif, *Membangun Keluarga Sehat dan Sakinah* (Jakarta: BKKBN, DEPAG RI, NU, MUI, DAN MUI, 2008), iii.

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Anak-anak bersosialisasi dengan berbagai orang yang memiliki banyak perbedaan. Mereka sekedar kenal, bahkan menjadi teman akrab. Pergaulan tidak dapat dihindarkan dengan teman lintas usia. Dari hasil pergaulan tersebut, mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini menjadi faktor berkembangnya pemikiran anak lebih cepat dewasa dan seperti temannya tersebut. Sehingga di sini perlu pergaulan yang baik berdasarkan asas-asas kemanusiaan universal.⁴⁵

Indikator dari perubahan anak dapat dilihat pada gaya hidup, cara berbicara, cara berpakaian, dan sikap yang cenderung kurang menghormati orang yang lebih tua. Berjalan tidak sedikit membungkukkan badan.⁴⁶ Jadi pergaulan dengan teman lintas usia, komunikasi yang tanpa disaring dan gaya hidup anak menjadi faktor yang menghambat pembentukan karakter tanggung jawab bagi peserta didik.

⁴⁵ Syamsul Bakri dan Mudhofir, *Jombang- Kairo, Jombang- Chicago* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), 53.

⁴⁶ Umar Ibn Ahmad Barja, *Akhalaq Lil Banin Juz 3* (Surabaya: Al Miftah, 2000), 8.